

**INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DAN AUDIOVISUAL  
TERHADAP PENINGKATAN PSIKOMOTOR PADA PEMBELAJARAN  
*SKILLS LABORATORY***

**Naskah Publikasi**

**Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat  
Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



**RATNA KUSUMA ASTUTI**

**20151050047**

**PROGRAM STUDI MAGISTER KEPERAWATAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2017**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Naskah Publikasi**

**INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DAN AUDIOVISUAL  
TERHADAP PENINGKATAN PSIKOMOTOR PADA PEMBELAJARAN  
*SKILLS LABORATORY***

**Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal:  
20 Mei 2017**

**Oleh:  
RATNA KUSUMA ASTUTI  
NIM 20151050047**

**Penguji**

Dr. Titih Huriyah, M.Kep.,Ns.,Sp.,Kep.K (.....)

Moh. Afandi, S.Kep.,Ns.,MAN (.....)

**Mengetahui**

**Ketua Program Magister Keperawatan  
Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



(Fitri Arofiati, S.Kep.,Ns.,MAN.,Ph.D)

## PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku pembimbing tesis mahasiswa Program Megister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Muhaamdiyah Yogyakarta:

Nama : Ratna Kusuma Astuti

NIM : 20151050047

Judul : Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual terhadap Peningkatan Psikomotor pada Pembelajaran *Skills Laboratory*.

Setuju/tidak setuju\*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh yang bersangkutan dipublikasikan dengan/tanpa\*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta, 8 Mei 2017

Pembimbing 1



Dr. Titih Huriyah, M.Kep.,Ns.,Sp.,Kep.K

Mahasiswa



Ratna Kusuma Astuti

Pembimbing 2



Moh. Afandi, MAN

\*) Coret yang tidak perlu

**INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DAN AUDIOVISUAL  
TERHADAP PENINGKATAN PSIKOMOTOR PADA PEMBELAJARAN  
SKILLS LABORATORY**

Ratna Kusuma Astuti<sup>1</sup> Titih Huriah<sup>2</sup> Moh. Afandi<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Pada pembelajaran *skills laboratory* dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat sehingga pemahaman aplikasi dari pokok bahasan yang disampaikan dapat dicapai oleh peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimental design* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa semester II di Akper Insan Husada Surakarta. Menggunakan teknik *total sampling* dan teknik *simple random sampling*. Sampel dibagi menjadi 2 kelompok, 45 mahasiswa untuk kelompok intervensi (kelas A) dan 45 mahasiswa untuk kelompok kontrol (kelas B).

Hasil penelitian berdasarkan uji statistik *t-test* pada data pre tes - post tes kelompok intervensi maupun kelompok kontrol keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,000 dan  $0,000 < 0,05$ . Pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,010 dan  $0,001 < 0,05$ . Nilai rerata post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi 84,31 dan 83,55 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol 81,91 dan 80,17.

Kesimpulan dari penelitian adalah integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dapat meningkatkan kemampuan psikomotor pada pembelajaran *skills laboratory*.

**Kata kunci:** audiovisual, demonstrasi, psikomotor, *skills laboratory*.

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

<sup>2</sup>Staf Pengajar Program Studi Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

**INTEGRATION OF DEMONSTRATION AND AUDIOVISUAL METHOD  
FOR INCREASING PSYCHOMOTOR ABILITY DURING SKILLS  
LABORATORY LEARNING**

*Ratna Kusuma Astuti<sup>1</sup> Moh. Afandi<sup>2</sup> Titih Huriah<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*Learning method plays an important role in the educational process. In the skills laboratory, learning required appropriate methods to understand of the subject application submitted can be achieved by learners. The purpose of this study was to determine an increasing of psychomotor abilities through the integration of demonstration and audiovisual method on skills laboratory learning.*

*This study used a quasi experimental design with pre test-post test control group design approach. The population of this study were the second semester students at Akper Insan Husada Surakarta. Technique used to samplings are total sampling and simple random sampling. Samples were divided into two groups, 45 students for the intervention group (class A) and 45 students for the control group (class B).*

*The results based on statistical t-test shared the pre test - post test in the intervention group or the control group on the skills of intravenous therapy and wound care of 0.000 and  $0.000 < 0.05$ . In the post test of skills intravenous therapy and wound care of 0.010 and  $0.001 < 0.05$ . The mean scores of post test skills of intravenous therapy and wound care in the intervention group 84.31 and 83.55 higher than the control group 81.91 and 80.17.*

*The conclusions of this research is integration of demonstration and audiovisual method an increasing psychomotor ability on skills laboratory learning.*

**Keywords: audiovisual, demonstration, skills laboratory, psychomotor.**

<sup>1</sup> *Students in Master of Nursing at the Muhammadiyah University of Yogyakarta.*

<sup>2</sup> *Lecturer in Master of Nursing at Muhammadiyah University of Yogyakarta.*

## PENDAHULUAN

Tuntutan global akan mutu lulusan pendidikan dan sistem Pendidikan Tinggi (PT) saat ini membawa konsekuensi untuk memperkuat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Murphy et al, 2011).

Proses pembelajaran dapat berjalan baik jika didukung oleh berbagai komponen pembelajaran yang berjalan sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2011). Salah satu komponen pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran. Sudjana & Rivai (2009) menyatakan bahwa, metode pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Target kompetensi bagi lulusan Program Studi (Prodi) Diploma III Keperawatan lebih terfokus pada kemampuan teknis. Dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dicapai mahasiswa melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih melalui pembelajaran praktikum laboratorium maupun klinik dengan menekankan aspek kompetensi psikomotor (Trianto, 2011).

Untuk memenuhi target kompetensi tersebut Prodi Diploma III Keperawatan sejak dini telah melakukan pembelajaran praktik *skills laboratory* yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa yang kompeten dalam bidang ilmu keperawatan. Claramita (2007) berpendapat bahwa, *skills laboratory* merupakan suatu kegiatan pelatihan keterampilan bagi mahasiswa di laboratorium yang bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar siap dengan keterampilan klinik.

Salah satu metode pembelajaran *skills laboratory* yang tepat adalah metode demonstrasi. Metode

demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong peserta didik dalam mencari jawaban dan bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya, memperoleh pengalaman praktik, kecakapan dan keterampilan (Hamdani, 2010).

Terkait hal tersebut diatas Westwood (2008) mengungkapkan bahwa tingkat keefektifan dosen/fasilitator tidak hanya berfokus pada salah satu metode pembelajaran saja. Ini artinya seorang dosen/fasilitator idealnya tidak boleh terpaku hanya pada satu metode karena dalam kegiatan belajar mengajar seorang dosen/fasilitator harus dapat menyesuaikan situasi dan kondisi agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.

Dalam kegiatan pembelajaran idealnya seorang dosen/fasilitator memerlukan bantuan dari alat bantu mengajar seperti media pembelajaran yang dapat menunjang

keberhasilannya dalam pembelajaran. Sardiman (2011) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar terjadi. Penggunaan media dalam pembelajaran tidak terbatas pada penggunaannya dalam proses belajar namun juga memiliki tujuan spesifik yaitu tercapainya belajar yang efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan sarana penunjang yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas keberhasilan pembelajaran seperti yang diungkapkan Smaldino (2012) yang menyatakan bahwa teknologi dan media yang disesuaikan dan dirancang secara khusus dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran yang efektif dari seluruh peserta didik dan bisa membantu meraih potensi tertinggi. Ini artinya media dan teknologi memiliki andil yang kontributif

untuk dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Data studi pendahuluan di Akper Insan Husada Surakarta pada mahasiswa semester II tahun 2015, menunjukkan bahwa tindakan pemasangan infus dan perawatan luka bersih termasuk dalam jenis keterampilan yang rata-rata nilai praktiknya rendah. Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan Prodi Diploma III Keperawatan, maka dosen/fasilitator perlu menyediakan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan metode demonstrasi, yaitu penggunaan kemajuan teknologi dengan menggunakan media audiovisual.

Melihat bahwa mahasiswa masih belum mampu meningkatkan kemampuan keterampilan Keperawatan Dasar dalam pembelajaran *skills laboratory* dan salah satu hal yang paling mendasar dari permasalahan diatas adalah

bagaimana usaha untuk mengintegrasikan proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Maka akan dilakukan perbaikan dengan mengintegrasikan penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kongkrit sehingga penyerapan mahasiswa terhadap materi pelajaran lebih mudah serta mampu memperbaiki kemampuan psikomotor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy eksperimental design* dengan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa semester II yang berjumlah 90 mahasiswa. Kemudian dibagi menjadi dua kelompok, 45 mahasiswa untuk masing-masing kelompok intervensi (kelas A) maupun kelompok kontrol (kelas B). Penelitian ini menggunakan dua



instrumen *checklist* penilaian psikomotor dan media audiovisual yang telah diujikan *media validity* dan *contents validity* melalui *expert judgement*.

Sebelum eksperimen dilakukan terlebih dahulu peneliti memeriksa variabel non eksperimen yang diperkirakan akan mempengaruhi hasil penelitian yaitu kemampuan awal mahasiswa. Untuk pengujian kesetaraan peneliti menggunakan nilai hasil *skills laboratory* sebelumnya yaitu pada keterampilan pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV). Hasil output perhitungan uji kesetaraan di dapat sebesar  $0,425 > 0,05$ , maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan psikomotor yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Data utama yang dipakai untuk melihat peningkatan kemampuan psikomotor adalah data hasil pre tes dan post tes. Data tersebut dianalisis untuk melihat skor hasil penilaian kemampuan psikomotor. Selanjutnya selisih data (post tes –

pre tes) untuk mengetahui perubahan nilai delta ( $\Delta$ ).

Tahap eksperimen dari penelitian ini meliputi: 1) tahap persiapan, yaitu mempersiapkan perlengkapan, perencanaan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan eksperimen seperti membuat Satuan Acara Pembelajaran (SAP), persiapan ruang, waktu pembelajaran, *guideline* serta media audiovisual yang digunakan. 2) tahap pelaksanaan yaitu, berupa pemberian *treatment* pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal perkuliahan yang dilakukan oleh dosen/fasilitator selama 3x50 menit dalam satu kali pertemuan dari pembukaan sampai penutup, 3) tahap post eksperimen, merupakan tahap penilaian terhadap *treatment* yang telah diberikan yang dilakukan oleh dosen/fasilitator.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Deskripsi Data

**Tabel 4.1** Deskripsi Data Penilaian Psikomotor pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok			
	Intervensi (n=45)		Kontrol (n=45)	
	Pre	Post	Pre	Post
Pemasangan Infus				
- Mean±SD	74.04±5.027	84.31±4.133	73.28±5.671	81.91±4.546
- Min-Maks	64-85	75-92	63-86	73-92
Perawatan Luka Bersih				
- Mean±SD	71.48±5.132	83.55±4.520	72.15±4.875	80.17±4.872
- Min-Maks	61-82	73-93	63-83	71-91

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai rerata post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

### 2. Analisis Hasil Penelitian

Hasil uji analisis prasyarat yang telah dilakukan menyatakan bahwa semua data baik pre tes maupun post tes dari keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih ternyata berdistribusi normal dan semua variansi data homogen. Sehingga untuk mengetahui

apakah data antara kelompok intervensi maupun kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak, maka dapat dilakukan dengan menggunakan Uji-T.

#### a. Analisis Perbedaan Nilai Pre Tes - Post Tes

Analisis perbedaan nilai pre tes - post tes pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2** Analisis Hasil Nilai Pre Tes – Post Tes pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok			
	Intervensi (n=45)		Kontrol (n=45)	
	Pre	Post	Pre	Post
Pemasangan Infus				
- Mean±SD	74.04±5.027	84.31±4.133	73.28±5.671	81.91±4.546
- Min-Maks	64-85	75-92	63-86	73-92
p*	0.000		0.000	
Perawatan Luka Bersih				
- Mean±SD	71.48±5.132	83.55±4.520	72.15±4.875	80.17±4.872
- Min-Maks	61-82	73-93	63-83	71-91
p*	0.000		0.000	

\*p < 0.05 based on t-test paired

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil data pre tes - post tes kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,000 dan  $0,000 < 0,05$ , maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan.

#### b. Analisis Hasil Perubahan Delta ( $\Delta$ )

Analisis hasil perubahan delta ( $\Delta$ ) selisih nilai post tes – pre tes pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3** Analisis Hasil Nilai Perubahan Delta ( $\Delta$ ) Selisih Nilai Post Tes – Pre Tes pada Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok	
	Intervensi (n=45)	Kontrol (n=45)
	$\Delta$	$\Delta$
Pemasangan Infus		
- Mean±SD	10.26±4.965	8.622±6.001
- Min-Maks	(-4)-20	(-4)-24
Perawatan Luka Bersih		
- Mean±SD	12.06±3.682	8.022±3.486
- Min-Maks	5-21	(-1)-15

c. Analisis Hasil Nilai Post Tes  
 Analisis hasil nilai post tes  
 pada keterampilan  
 pemasangan infus dan

perawatan luka bersih dapat  
 dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.3.** Analisis Hasil Nilai Post Tes Keterampilan Pemasangan Infus dan Perawatan Luka Bersih (N=90)

Variabel	Kelompok		p*
	Intervensi (n=45)	Kontrol (n=45)	
Pemasangan Infus			
- Mean±SD	84.31±4.133	81.91±4.546	0.010
- Min-Maks	75-92	73-92	
Perawatan Luka Bersih			
- Mean±SD	83.55±4.520	80.17±4.872	0.001
- Min-Maks	73-93	71-91	

\*p < 0.05 based on t-test independent

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa pada data post tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,010 dan 0,001 < 0,05, maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan.

didapatkan hasil data pre tes - post tes kelompok kontrol pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,000 < 0,05, maka keputusan yang diperoleh adalah ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi pada pembelajaran skills laboratory.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi

Pengaruh penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran skills laboratory

Meningkatnya kemampuan psikomotor melalui metode demonstrasi dikarenakan metode ini memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan metode yang lain. Diantaranya melalui

metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena peserta didik langsung memperhatikan bahan pembelajaran yang dijelaskan selain itu penggunaan metode demonstrasi membuat proses pembelajaran akan lebih menarik (Wina, 2006).

Sejalan dengan pendapat diatas, Syaiful & Aswan (2006) menyatakan bahwa, metode demonstrasi dapat merangsang peserta didik untuk aktif dalam mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri. Dengan demikian peserta didik akan dapat mengamati secara langsung sehingga peserta didik dapat memahami penjelasan dengan lebih baik dan memperkecil kemungkinan terjadinya kesalahan pemahaman.

Adrian dalam Djamariah (2002) mengemukakan bahwa banyak kelebihan penggunaan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar

peserta didik antara lain komunikasi dua arah (pendidik dan peserta didik dapat secara langsung melakukan tanya jawab), perhatian siswa dapat lebih dipusatkan, proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari serta pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik. Pengalaman dan kesan belajar ini diperoleh karena peserta didik dapat melihat secara langsung suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Penggunaan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2013) yang menyatakan bahwa, penggunaan metode demonstrasi dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya keinginan peserta didik untuk belajar dan turut aktif

serta dalam pembelajaran untuk mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Purnomo, hasil penelitian Rohendi (2010) menyatakan bahwa, metode pembelajaran demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran keterampilan komputer dan pengelolaan informasi.

Penelitian Andriani (2006), tentang pengaruh metode demonstrasi cara perawatan payudara terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post partum di Ruang Perawatan Nifas RSIA Siti Khadijah I Muhammadiyah Cabang Makassar menunjukkan bahwa pada kelompok ibu post partum yang diberikan penjelasan dan demonstrasi ada 60,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 40,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori kurang. Pada kelompok ibu post partum yang hanya diberikan penjelasan

tanpa demonstrasi ada 40,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 60,0% yang melakukan perawatan payudara dengan kategori kurang. Sedangkan pada kelompok ibu post partum yang tidak diberikan penjelasan maupun metode demonstrasi ada 0,0% ibu post partum yang melakukan perawatan payudara dengan kategori baik dan 100,0% ibu post post partum yang melakukan perawatan payudara kategori kurang.

Melihat dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan metode demonstrasi perhatian mahasiswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh dosen/fasilitator sehingga dapat diamati secara teliti. Disamping

itu, pada saat proses demonstrasi berlangsung, perhatian mahasiswa juga lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar sehingga antara dosen/fasilitator dan mahasiswa berada dalam satu saluran pikiran yang sama.

Penggunaan metode demonstrasi juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan apabila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan saja, karena dengan menggunakan metode demonstrasi mahasiswa mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan jelas. Disamping itu, apabila ada persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas atau ditanyakan pada saat proses demonstrasi berlangsung.

## 2. Pengaruh Integrasi Metode Demonstrasi dan Audiovisual

Pengaruh integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran skills laboratory didapatkan hasil data pre tes - post

tes kelompok intervensi pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka keputusan yang diperoleh adalah ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran skills laboratory.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam pembelajaran skills laboratory mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil evaluasi proses belajar mengajar. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Azhar (2007) yang mengatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Menurut Kemp & Dayton dalam Azhar (2007) bahwa salah satu dampak positif dari penggunaan media pembelajaran adalah dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran bilamana integritas kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik dan jelas.

Djamariah (2002) menyatakan bahwa, media audiovisual mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya dapat menarik perhatian peserta didik, menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, keras lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar serta dosen/fasilitator sebagai penyampai materi dapat mengatur dimana akan menghentikan gerakan gambar tersebut, artinya kontrol sepenuhnya ditangan dosen/fasilitator sebagai penyampai materi.

Penggunaan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dalam meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan

oleh Soemantri (2005) yang menunjukkan bahwa, penggunaan media audiovisual (VCD) pada pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar dimana peserta didik dapat belajar mandiri, berfikir aktif serta mampu meningkatkan motivasi belajar. Hasil penelitian Meiyensi (2006) juga menyatakan bahwa, dalam pembelajaran dengan media audiovisual, mahasiswa lebih aktif, kreatif serta mampu mengerjakan soal ujian yang diberikan dari pada menggunakan metode demonstrasi.

Sejalan dengan beberapa hasil penelitian diatas, Timothy (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media video terhadap peningkatan psikomotor yaitu CPR (Cardio Pulmonal Respiration), dimana penelitian dilakukan terhadap orang tua bayi premetur yang mendapat pelatihan tentang CPR, penelitian dilakukan pada kelompok perlakuan dan



kelompok kontrol. Pada kelompok perlakuan pelatihan dengan menggunakan media video sedangkan kelompok kontrol tidak, hasilnya menunjukkan pada kelompok perlakuan 80% orang tua menguasai dengan baik dibandingkan kelompok kontrol hanya 18,7%.

Penerapan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan psikomotor mahasiswa dimungkinkan terjadi karena penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh dosen/fasilitator akan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Selain itu peningkatan hasil belajar mahasiswa dikarenakan adanya experiential learning (pengalaman belajar) yang dilakukan oleh peserta didik dengan melihat media pembelajaran audiovisual pada

saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga mahasiswa dapat melihat secara detail dengan proses yang berurutan serta dapat diulang-ulang.

Integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada penelitian ini juga memberikan dampak pada proses pembelajaran yang lebih menarik, lebih jelas maknanya sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, dengan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual ini pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan karena bukan semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata yang dilakukan oleh dosen/fasilitator sebagai pembimbing laboratorium.

### 3. Perbedaan Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Setelah Intervensi

Kemampuan psikomotor mahasiswa setelah diberikan metode demonstrasi dan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual hasil pada data post

tes keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih sebesar 0,010 dan  $0,001 < 0,05$ , maka keputusan yang diperoleh adalah ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol pada pembelajaran skills laboratory.

Melihat hasil rerata kemampuan psikomotor integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil kemampuan psikomotor metode demonstrasi. Disamping itu, melihat analisis hasil perubahan delta ( $\Delta$ ) selisih nilai post tes – pre tes menunjukkan bahwa rerata nilai keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan dengan kelompok kontrol.

Pemilihan integrasi metode demonstrasi dan audiovisual dianggap sudah tepat karena

dapat meningkatkan kemampuan psikomotor. Edgar Dale dalam Syaiful & Aswan (2006) memandang bahwa, nilai media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan pengalaman belajar menurut tingkat dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak yang di kenal dengan nama kerucut pengalaman (cone of experience). Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling konkrit. Sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstraks. Edgar Dale juga menggambarkan bahwa pengetahuan pembelajar akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Oleh sebab itu, sebaiknya pembelajar memiliki pengalaman yang lebih konkrit, sehingga pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Djamariah (2002) mengemukakan bahwa kelebihan metode audiovisual adalah mampu menyampaikan pesan

yang lebih lengkap, rumit dan realistis, informasi visual yang disajikan merupakan pengetahuan baru yang cukup menarik serta bahan yang disajikan dengan gerakan cepat dapat menggunakan teknik slow motion.

Melihat dari beberapa pendapat yang telah disampaikan diatas menunjukkan adanya kesamaan bahwa dengan integrasi metode pembelajaran demonstrasi dan audiovisual pengajaran yang dilaksanakan akan lebih menarik perhatian, bahan pengajaran lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh mahasiswa dan memungkinkan mahasiswa dalam menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Selain itu, mahasiswa tidak hanya mendengarkan uraian pembimbing laboratorium, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan. Mahasiswa juga dapat menggunakan teknik slow motion apabila media

audiovisual yang disampaikan terlalu cepat atau ada bagian-bagian video yang belum dimengerti sehingga hasil belajar kemampuan psikomotor yang diperoleh dapat meningkat dengan maksimal.

Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil rerata kemampuan psikomotor integrasi metode demonstrasi dan audiovisual lebih tinggi dibandingkan dengan rerata hasil kemampuan psikomotor metode demonstrasi. Adapun besarnya hasil kedua rerata pada integrasi metode demonstrasi dan audiovisual tersebut berbeda antara keterampilan pemasangan infus dengan hasil keterampilan perawatan luka bersih. Hal ini dimungkinkan terjadi karena sebelum pembelajaran berlangsung tidak dilakukan briefing kepada dosen/fasilitator terkait metode pembelajaran yang digunakan. Sehingga dimungkinkan antara dosen/fasilitator memunyai

persepsi yang berbeda yang berdampak pada peningkatan kemampuan psikomotor mahasiswa.

Psikomotor merupakan sebuah ranah yang berkaitan erat dengan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam menerima pengalaman belajar tertentu. Dimana hasil belajar psikomotor ini merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif (Sudijono, 2006). Beeson & Kriing (2009) menyatakan bahwa kemampuan psikomotor telah dikenal secara luas merupakan kemampuan yang sama pentingnya dengan kemampuan kognitif dan afektif, yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan.

Perkembangan kemampuan psikomotor mahasiswa dapat terlihat melalui enam gerakan berikut: gerakan reflek, gerakan basik, kemampuan mengamati, kemampuan fisik, gerakan keterampilan dan gerakan komunikatif (Rahyubi, 2014).

Kemampuan psikomotor yang baik memungkinkan mahasiswa keperawatan dapat bekerja secara profesional dan cekatan. Dalam pendidikan keperawatan, laboratorium merupakan salah satu tempat dimana mahasiswa dapat mempelajari kemampuan psikomotor. Melalui pembelajaran di laboratorium mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang mirip dengan pengalaman belajar yang akan dialami di klinik. Dengan demikian mahasiswa akan lebih siap mengikuti pembelajaran di klinik. Baldwin, Hill & Hanson (2009) meyakini bahwa mahasiswa yang pernah belajar di laboratorium memiliki persiapan yang lebih baik ketika belajar di lingkungan klinik.

Powell, Canterbury & McCoy (2008) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan bermakna pada kemampuan psikomotor mahasiswa yang belajar di laboratorium secara mandiri dengan kemampuan

psikomotor mahasiswa yang belajar dengan supervisi. Hasil penelitian menyatakan bahwa baik menggunakan metode pembelajaran mandiri atau metode pembelajaran supervisi kemampuan mahasiswa dalam memberikan obat tidak berbeda.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data keterampilan pemasangan infus dan perawatan luka bersih diperoleh bahwa ada peningkatan kemampuan psikomotor melalui integrasi metode demonstrasi dan audiovisual pada pembelajaran *skills laboratory*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baldwin, D., Hill, P & Hanson, G. (2009). Performance on Psychomotor Skills: A Comparison of Two Teaching Strategies. *Journal of Nursing Education*, 30, 367-370.
- Beeson, S.A & Kriing, D.L. (2009). The Effect of Two Teaching Methods on Nursing Students' Factual Knowledge and Performance of Psychomotor Skills. *Journal of Nursing Education*, 38, 357-369.
- Claramita, M.W. (2007). *Skills Laboratory*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.
- Djamariah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Edisi 1. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Murphy, S., Hartigan, I., Walshe, N., Flynn, A.V & O'Brien, S. (2011). Merging Problem-Based Learning and Simulation as an Innovative Pedagogy in Nurse Education. *Clinical Simulation in Nursing*, 7(4), pp.e141-e148. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015 dari <http://www.nursingsimulation.org/article>
- Sardiman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Smaldino, S., Lowter, D & Russel, J. (2012). Instructional Technology and Media for Learning, 10th Edition. *Australasian Journal of Educational Technology*, 29(3). Diakses pada tanggal 17 Desember 2015 dari <http://www.pearsonhighered.com>

- Soemantri. (2005). Efektifitas VCD sebagai Media Pembelajaran. *Thesis*. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 17 Pebruari 2017 dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/10389>
- Sudijono, A. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syaiful, B.D & Aswan, Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Trianto. (2011) *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Westwood, P.S. (2008). *What Teachers Need to Know about Reading and Writing Difficulties*. Victoria: ACER Press.
- Wina, S. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Persada